

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah memiliki potensi yang dapat menunjukkan karakter dan kepribadian suatu bangsa.

Manusia dan kebudayaan pada dasarnya tak bisa dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tak akan ada kebudayaan jika tak ada pendukungnya yaitu manusia. Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena telah menjadi indikator peradaban manusia di bumi. Kebudayaan atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lainnya yang dipeoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan. Peran manusia dalam mengembangkan suatu kebudayaan yang masih sangat dibutuhkan, karena tanpa peran manusia kebudayaan akan lenyap dari bumi.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Fakta membuktikan bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki kebhinekaan dengan beragam suku dan bahasa yang tentunya memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, falsafah hidup yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam, Indonesia sudah sepatutnya menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan-kebudayaanya yang beraneka ragam itu sehingga tidak terjadi pergeseran kebudayaan yang dapat merusak keutuhan bangsa. Selain tidak merusak keutuhan bangsa, pelestarian kebudayaan sangat bermanfaat bagi kelangsungan kebudayaan. Rahim bumi pertiwi mengandung suku-suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang menghiasi wajah nusantara. Salah satunya adalah budaya *tutu unu* wolokoli dari desa Wolokoli kecamatan Bola Kabupaten Sikka yang masih terus mengepakkan sayapnya meskipun telah berusia lanjut.

¹ Tilaar, H. A. R, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 67.

Budaya *tutu unu* telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur yang masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. Budaya *Tutu Unu* merupakan sebuah ciri budaya orang Wolokoli yang unik. Nama *tutu unu* berasal dari bahasa Sikka-Krowe; *tutu* yang berarti membuat periuk tanah liat atau *unu tana*. *Tutu unu* terdiri dari kata *tutu* yang artinya membuat atau membentuk dan *unuyang* artinya periuk; jadi secara harafiah *tutu unu* berarti membuat periuk;

Tutu unu merupakan sebuah kerajinan tangan ikonik orang Wolokoli yang diwariskan leluhur Wolokoli secara turun temurun bagi generasi penerus Wolokoli yang menjadi sebuah kebudayaan kebanggaan orang Wolokoli. Kerajinan tangan dalam segala bentuknya merupakan perwujudan gagasan dan perasaan dari diri seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan.² Kerajinan tangan merupakan sebuah seni yang sedari awal bahkan di mana manusia belum mengenal tulisan telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia.

Kerajinan tangan yang adalah sebuah unsur kebudayaan merupakan ekspresi kreativitas yang bermakna luhur dan memiliki nilai keindahan. Kerajinan tangan telah merambah segala kesenian yang dihasilkan oleh tangan yang termasuk kerajinan tangan tradisional. Kesenian tradisional selalu dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang. Secara garis besar kesenian tradisional dapat dibedakan menurut unsur seni yang ditonjolkan, meskipun harus diakui pada umumnya pertunjukan kesenian itu merupakan perpaduan beberapa unsur seni.³

Selain sebagai suatu kerajinan tangan yang telah menjadi ciri khas orang Wolokoli, *Tutu unu* Wolokoli juga merupakan sebuah kebudayaan yang telah hidup dalam diri orang Wolokoli yang akan terus menjaga dan melestarikannya. *Tutu unuh* pun sangat membantu keberlangsungan hidup masyarakat Wolokoli (dalam hal ekonomi). *Tutu unu* menjadi salah satu mata pencaharian bagi kebanyakan keluarga Wolokoli, karena *tutu unu* membantu menyokong kesejahteraan ekonomi keluarga; sehingga patut untuk dilestarikan meskipun harus berjibaku melawan derasnya pengaruh globalisasi yang menawarkan berbagai kemudahan bagi kehidupan. *Unu tanah* mendulang persaingan dengan periuk-periuk kekinian yang hadir dengan material yang lebih moderen dan bahkan lebih berkualitas yang telah menenggelamkannya. Akibatnya kebudayaan ini pun nyaris kehilangan sentuhan-sentuhan tangan pencintanya yang baru

² Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm.204

³ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm.3.

yang seharusnya menjaganya tetap bernafas dengan cara pelestarian. Namun *tutu unu* Wolokoli masih terus bercokol ditengah derasnya modernisasi yang telah mewabah dan mengancam eksistensinya.

Pelestarian budaya *tutu unu* zaman ini tentunya tidak mudah. Hal ini di karenakan oleh kurangnya minat generasi muda Wolokoli. Mereka lebih mencintai budaya moderen. Persimpangan kebudayaan lokal dengan kebudayaan internasional yang melanda kehidupan masa kini sungguh menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan budaya lokal. Perubahan sosial dalam masyarakat ini tentunya merugikan masyarakat tradisioanal dan kebudayaan lokal itu sendiri.

Masyarakat zaman ini (terutama generasi muda penerus bangsa) telah perlahan berubah menjadi masyarakat yang lebih moderen yang telah dirasuki oleh kecenderungan untuk menumpuk harta dan benda dan memilih bertahan dengan kehidupan sekarang yang membawa mereka kepada persaingan seturut tuntutan zaman. Oleh sebab itu apa yang dianggap tak sesuai dengan perkembangan zaman dianggap ketinggalan zaman dan tidak penting lagi dan pantas untuk ditinggalkan. Merembaknya budaya era globalisasi dengan teknologi dan informasi yang canggih membenamkan semangat pelestarian kebudayaan lokal. Globalisasi telah masuk dalam seluruh proses kehidupan manusia yang membawa permasalahan baru bagi kehidupan, terutama kehidupan para generasi penerus zaman ini serta keberlangsungan suatu kebudayaan, tak terkecuali budaya *tutu unu* Wolokoli yang seolah kehilangan daya magisnya ditengah panasnya kehidupan moderen saat ini.

Fakta menunjukan bahwa generasi Wolokoli masa kini cenderung melupakan kebudayaannya sendiri. Ketertarikan terhadap kemoderenan telah mempengaruhi dan memudahkan daya tarik generasi penerus Wolokoli akan budaya *tutu unu* ini. Pendidikan tentang pengolahan bahan dan proses produksi *unu tanah* dalam *tutu unu* yang telah dilakukan demi keberlangsungan budaya ini mandek karena keengganan orang muda Wolokoli untuk bergumul dengan bahan-bahan yang terkesan kuno dalam *tutu unu*. Nilai, makna, keindahan dan peran *tutu unu* dan *unu tanah* Wolokoli seolah hilang bersama terbenamnya matahari keperaduannya. Gaya hidup yang moderen telah mengikis nilai-nilai luhur kebudayaan yang telah dilakoni secara turun temurun sejak dahulu kala. Tak dapat dipungkiri bahwa lunturnya budaya *tutu unu* ini terjadi karena para generasi penerus Wolokoli tidak memiliki ketertarikan untuk melestarikan kebudayaan ini dan cenderung meninggalkan nilai budaya dan berbagai warisan bentuk

kebudayaan. Penanaman falsafah hidup yang telah dilakukan secara turun temurun akhirnya menemui kesurutan.

Namun sebagai warisan kerajinan tangan tradisional dan sebagai sebuah kebudayaan yang telah membantu kehidupan, meskipun kurang diminati oleh generasi penerus saat ini, *tutu unu* Wolokoli masih melekat dalam hati segelintir orang generasi lama yang tetap menjunjung tinggi kebudayaan ini dalam tatanan yang seutuhnya. *Tutu unu* masih memiliki tempat dihati generasi usang yang tak pernah lelah menjaga keutuhan budaya *tutu unu* yang masih diyakini nilai keluhurannya. Generasi usang ini merupakan generasi yang mengerti dengan baik apa yang telah dilaksanakan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Mereka menganggap bahwa budaya *tutu unu* ini adalah kebiasaan yang patut dipertahankan meskipun memiliki banyak tantangan baik internal maupun eksternal. Budaya *tutu unu* memang seolah tergerus oleh kebudayaan zaman ini, namun sebagai warisan leluhur, *tutu unu* masih dan tetap akan bercokol ditengah kehidupan moderen dan tak akan pernah terlejang oleh waktu. Maka timbulah pertanyaan yang menjadi acuan penulisan ini, mengapa *tutu unu* Wolokoli masih bisa bertahan sampai sekarang? Penulis berusaha menjawab pertanyaan ini didalam tulisan ini dengan judul, **“Eksistensi *Tutu Unu* Wolokoli dan Usaha Pelestariannya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam skripsi dengan judul Eksistensi *Tutu Unu Wolokoli* ditengah Kebudayaan Masa Kini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi *tutu unu* Wolokoli dan usaha pelestariannya?
2. Mengapa *tutu unu* Wolokoli masih bertahan sampai sekarang?
3. Bagaimana latar belakang munculnya *Tutu Unu Wolokoli* di desa Wolokoli?
4. Bagaimana perkembangan *Tutu Unu Wolokoli* sejak kemunculannya hingga sekarang?
5. Bagaimana upaya masyarakat Wolokoli untuk melestarikan budaya *Tutu Unu*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuua yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan eksistensi *tutu unu* dan usaha pelestariannya.
2. Mendeskripsikan latar belakang munculnya budaya *Tutu Unu Wolokoli* di desa Wolokoli.
3. Mendeskripsikan perkembangan budaya *Tutu Unu Wolokoli*.
4. Menjelaskan bagaimana usaha orang Wolokoli dalam melestarikan budaya *Tutu Unu Wolokoli*.
5. Menjelaskan budaya *tutu unu* yang masih bertahan hingga sekarang.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
2. Penulisan skripsi ini bisa menjadi referensi bagi semua orang yang ingin mengenal dan mengetahui secara lebih mendalam tentang budaya *Tutu Unu Wolokoli*.
3. Penulisan skripsi ini semoga bisa memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang budaya *Tutu Unu Wolokoli* sehingga budaya *Tutu Unu Wolokoli* lebih dikenal oleh masyarakat luas.
4. Dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan akan membawa dampak yang positif yang menambah wawasan dan pengetahuan kita akan budaya *Tutu Unu Wolokoli*.

1.4 Metode Penulisan

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Metode ini akan dibantu oleh metode-metode lain seperti wawancara dengan informan kunci, pembicaraan tidak resmi dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti tua-tua adat, budayawan serta analisis data sekunder

Dalam hubungannya dengan observasi, penulis akan memfokuskan diri mengamati Eksistensi *Tutu Unu Wolokoli* dengan melihat secara teliti serta terlibat langsung dalam masyarakat. Penulis pun ingin memperoleh informasi yang akurat dari hasil wawancara maupun dari kepustakaan. Dalam metode penulisan ini penulisan pun menggunakan metode deskriptif sebagai salah satu metode penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun dan saling berkaitan. Bab pertama, merupakan bab

pendahuluan dari penulisan. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa tema *tutu unu* untuk menjadi bahan referensi yang dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengkaji dan mengarahkan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan dan kegunaan penulisan skripsi ini, metode penulisan dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab kedua berisi tentang konsep umum kebudayaan, pengertian kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, sifat-sifat kebudayaan dan fungsi kebudayaan bagi masyarakat.

Bab ketiga menguraikan tentang wilayah penelitian yaitu desa Wolokoli, Kecamatan Bola Kabupaten Sikka. Dalam bab ini diuraikan tentang lokasi, kondisi geografis, kondisi sosial, kondisi pendidikan, kondisi budaya, kondisi keagamaan dan kondisi ekonomi masyarakat Wolokoli serta sejarah kemunculan *tutu unu*, perkembangan hingga pengrajin *tutu unu wolokoli* itu sendiri. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat Wolokoli yang telah mengenal dan melaksanakan budaya *Tutu Unu* tersebut dari berbagai aspek

Dalam bab ini juga akan diuraikan tentang sejarah *tutu unu* Wolokoli serta perkembangan yang dialami oleh kebudayaan ini dari waktu ke waktu, bahan dan instrument, proses produksi, dan pada akhirnya pemasaran. Bab ini akan menjelaskan tentang asal-muasal *tutu unu* hingga penyebarannya ke pelosok kabupaten Sikka.

Bab keempat berisi bahasan tentang eksistensi *tutu unu* yang akan dibahas berturut-turut mengenai fungsi *tutu unu*, faktor pendukung *tutu unu*, faktor penghambat *tutu unu*, keberadaan dan keberlangsungan budaya *tutu unu*, nilai dan makna dari budaya *tutu unu* serta usaha yang sepatutnya dilakukan dalam menjaga keberlangsungan hidup budaya *tutu unu* Wolokoli. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui arti, maksud, fungsi *tutu unu* serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat Wolokoli dalam melestarikan dan mempertahankan budaya *tutu unu* wolokoli.

Sedangkan bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan usul serta saran yang penulis ajukan yang patut menjadi dasar penilaian terhadap budaya *tutu unu* Wolokoli.